



PENERJEMAHAN *PEGON* DALAM KITAB KUNING PESANTREN

R. Ahmad Nur Kholis (kholis3186@gmail.com)

Pondok Pesantren PPAI Al-Fithriyah Kepanjen Malang

Luqman Ahsanul Karom (luqmanahsanul@gmail.com)

Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Karangploso Malang

(Received: Maret 2022 / Revised: Maret 2022/ Accepted: April 2022)

ABSTRACT

This study aims at explaining the writing technics and principals as well as the translation of “pegon” script in “kitab kuning” as it is applied in the tradition of “pesantren”. It concludes the following points. First, the writing technique of “pegon” script is based on the vowels used in Malay and Javanese language which is assimilated to the writing technique of the Arabic language. Second, any signs showing the indicator of syntactic parsing are written above the main text (superscript). Third, any signs showing the lexical access are written below the main text (subscript). Fourth, any dependant word particle (huruf) is not given any sign, so it should be memorized. Fifth, any signs of reference are written following the rule of similarity between the sign on the reference and the referred word. These latter signs are written following these rules: (1) any signs for the reference are written below the main text (subscript), and any signs for the referred word are written above the main text (superscript), (2) any signs of reference that refers to any words, phrase, or sentence located too far from the reference are written by using a kind of footnote.

Keywords: syntactic, lexical, subscript, superscript

1. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kitab kuning dalam kebiasaannya menjadi bagian (*included*) dari pembahasan pesantren. Kajian ini biasanya menjadi kajian dalam bidang

sosial dan antropologi. Hal yang paling relevan berkenaan dengan kitab kuning di antaranya dikerjakan oleh Zamakhsyari Dhofier (1982) dalam kajian antropologisnya mengenai pandangan hidup kiai yang berjudul “Tradisi Pesantren; Studi atas Pandangan Hidup Kiai”. Dalam kajian tersebut, Dhofier sedikit membahas bagaimana pembelajaran membaca kitab kuning untuk tingkat atas (*sorogan*) membutuhkan disiplin dan dedikasi yang tinggi untuk lulus di dalamnya utamanya dalam segi sintaks, morfologi dan juga leksikal.¹

Selanjutnya, karya Martin van Bruinnesen (1994) dalam kajiannya yang berjudul *NU, Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Meskipun karya ini fokus kepada kajian perkembangan intelektual yang terjadi di dalam NU pada pertengahan 1980-an, namun penelitian ini menjadi relevan terhadap tema kajian yang sedang dilakukan ini karena sebagaimana kita lihat, Bruinnesen menyediakan satu bab khusus yang membahas tentang pesantren dan tarekat dalam kaitannya dengan basis sosial Nahdlatul Ulama. Bruinnesen secara ringkas dalam satu sub-bab tertentu membahas mengenai pesantren pada tingkat dasar, menengah dan tinggi dalam hal kurikulumnya.²

Kajian lebih serius mengenai kitab kuning kemudian dituangkan Bruinnesen pada tahun berikutnya (1995) dalam bukunya yang berjudul: *Kitab Kuning Pesantren & Tarekat*. Kiranya uraian mengenai bagaimana kitab kuning karya ulama timur tengah menjadi tersebar dan memasyarakat di Nusantara adalah sesuatu yang menarik dari karya ini. Bruinnesen juga menguraikan bagaimana karya-karya jaringan Kurdi mendapat akses untuk masuk ke Nusantara. Demikian pula Bruinnesen secara relatif lengkap membuat secara daftar kitab kuning yang menjadi kajian di Nusantara (termasuk Malaysia).³

Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Abdurrahman Mas’ud (2004) yang berjudul “Intelektual Pesantren” kiranya juga relevan untuk kajian penulis saat ini. Pada dasarnya kajian Abdurrahman Mas’ud berfokus kepada kajian intelektual pesantren. Kiranya klasifikasi ulama menjadi: (1) intelektual ulama nusantara; dan

¹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1982).

² Martin van Bruinnesen. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. (Yogyakarta: LKIS, 1994).

³ Martin van Bruinnesen. *Kitab Kuning, Pesantren & Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995)

(2) ulama penyusun strategi dakwah Islam di Nusantara sebagai hasil dari kajian ini adalah suatu hasil yang cukup baik adanya.⁴

Pembahasan mengenai kitab kuning terkhusus mengenai penulisan *pegon* terus berkembang sampai dengan waktu dekat ini. Penjelasan Sri Wahyuni & Rustam Ibrahim (2017) sangat relevan kiranya untuk disinggung di sini. Secara spesifik Wahyuni & Ibrahim membahas secara panjang lebar hampir 30% (tiga puluh persen) apa yang dibahas dalam artikel ini mengenai prosedur penulisan *pegon*. Ia juga memberikan informasi yang baik mengenai makna dan asal-usul *pegon* meskipun validitasnya mungkin masih perlu diuji.⁵ Namun, hal baru yang di kaji dari artikel ini yang terlewatkan dari apa yang dijelaskan Wahyuni & Rustam (2017) adalah kajian mengenai semiologi sintaksis dan leksikal, yang kiranya ini adalah menarik dan penting untuk diketahui. Begitu pula pembahasan mengenai partikel kata yang tidak perlu ditulis serta penulisan penandaan rujuk (*reference*) yang akan dijumpai dalam artikel ini dan tidak pada karya Wahyuni & Rustam. Kiranya karya Wahyuni & Rustam adalah bacaan yang baik dan direkomendasikan sebelum artikel ini.

Pada masa dewasa ini, penelitian tentang kitab kuning dalam kehidupan keagamaan pesantren telah banyak diteliti dalam suatu sudut pandang aplikasi dan penggunaannya. A. Khoirul Anam (2018) membahas tentang Kitab Kuning dalam posisinya sebagai bahasan dan referensi utama di dalam forum *Bahtsul Masail*. Suatu forum musyawarah di pesantren yang melakukan semacam penentuan kesimpulan dan pengambilan sikap bersama secara kolektif dan beranggotakan tidak tetap.⁶ Forum ini merupakan suatu mekanisme yang hingga sekarang tetap populer dalam kebanyakan dunia pesantren.

Achmad Ridlowi (2018) membahas mengenai “Problematika Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon.” Dalam pembahasannya, ia berkesimpulan bahwa dengan mempelajari kitab kuning dengan sarana penulisan arab *pegon*, murid

⁴ Abdurrahman Mas’ud. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LKIS, 2004).

⁵ Lihat: Sri Wahyuni & Rustam Ibrahim. “Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren”, dalam: *Jurnal Studi Islam Manarul Qur’an*. Vol. 17. No. 1, Desember 2017

⁶ A. Khoirul Anam. “Bahtsul Masail dan Kitab Kuning di Pesantren”, dalam: *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*. Vol. 1, No. 1. 2018, hlm. 103-138

akan banyak terbantu di dalam penguasaan sintaks bahasa arab dan cita-rasa bahasa (*dzauq*) bahasa arab mereka.⁷

Penelitian-penelitian lain tentang kitab kuning adalah seperti: penelitian Ade Arip Ardiansyah (2020) meneliti tentang metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Majalengka.⁸ Dalam beberapa hal, penelitian Ardiansyah ini bersinggungan dengan apa yang dijelaskan dalam artikel ini. Moh Rosyid (2020) dalam penelitiannya Kitab Pegon. Penelitian ini berjudul: “Kitab Pegon dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah.”⁹

Dalam banyak hal, artikel ini pada dasarnya memberikan suatu deskripsi (*explanation*) terhadap penjelasan dari Dhofier ketika ia menjelaskan mengenai pemakaian kitab kuning ke dalam Bahasa Jawa di dalam tradisi pesantren. Akan tetapi, karena fokus kajian yang ia teliti dalam “Tradisi Pesantren” bukanlah terkhusus kepada masalah pemaknaan kitab kuning, maka pembahasannya mengenai hal ini tidaklah cukup lengkap dan bersifat sekilas saja. Hal ini menyatakan pula bahwa artikel ini membahas secara lebih terperinci apa yang telah dibahas secara ringkas dibahas oleh Dhofier dan begitu pula memerinci apa yang ia tidak membahasnya. Di dalam “Tradisi Pesantren” ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

Ilustrasi I tersebut menunjukkan bagaimana cara penerjemahan teks Arab ke dalam Bahasa Jawa. Perkataan Arab *Al-hamdu lillahi* diterjemahkan *utawi sekabehane puji iku keduwe Allah* yang berarti “Segala puji adalah kepunyaan Allah”. Perkataan *Al-hamdu* yang didahului oleh *al* dan diakhiri dengan huruf hidup U (*dzammah U*) dan dalam bahasa Jawa **didahului dengan kata *utawi* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada*’ atau pokok kalimat. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh murid-murid, sebab, seperti telah diuraikan tadi, kitab-kitab yang diajarkan dalam sistem *sorogan* dan *bandongan* ditulis tanpa huruf hidup, sehingga untuk dapat**

⁷ Achmad Ridlowi. “Implementasi dan Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon (Studi di Ponpes. Al-Falah Karangrejo Pacitan)”, dalam *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*. Vol. 11, No. 1. Tahun 2018.

⁸ Ade Arip Ardiansyah. “Implementasi Metode Ibtidai dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Majalengka”, dalam *Al-Ittijah*. Vol. 12, No. 01. Tahun 2020, hlm. 1-14

⁹ Moh Rasyid. “Kitab Pegon dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah”, dalam *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. Vol. 17 No. 1, 2020.

membacanya dengan benar dan cocok artinya para murid harus menguasai tatabahasa Arab. Perkataan Arab *lillahi* sebenarnya terdiri dari 2 kata yaitu *li*, dikenal sebagai huruf-huruf *jarr* dan *lahi* yang diakhiri dengan huruf hidup karena didahului oleh suatu huruf *jarr*, harus diakhiri dengan huruf hidup *i*. **Penerjemahan *lillahi* dalam bahasa Jawa didahului dengan perkataan *iku* untuk menunjukkan bahwa perkataan *lillahi* berkedudukan sebagai khabar atau predikat dalam kalimat tersebut.** *Alladzi fadlala bani Adam* diartikan *kang wus ngutamaake sapa Allah marang putro wayahe Nabi Adam*. Artinya “yang telah melebihkan anak cucunya Nabi Adam”. **Perkataan Arab *fadlala* diartikan *wus ngutamaake* untuk menunjukkan bahwa perkataan *fadlala* adalah dalam bentuk waktu selesai atau kalau dalam bahasa Inggris disebut *perfect tense*.** Sebelum menerjemahkan perkataan *bani Adam*, para kyai menambah pertanyaan retorik *Sapa Allah* untuk lebih menjelaskan bahwa kata kerja *fadlala* adalah yang dalam bahasa Inggris disebut *finite verb* yang subyeknya ialah Allah. Di dalam teks perkataan *ashabihi*, *al-ulumi*, dan *al-hikami* diterjemahkan dengan perkataan pendahuluan *pira-pira sahabate Nabi*, *pira-pira ilmu*, dan *pira-pira hikmah*, ini menunjukkan bahwa ketiga perkataan tersebut berbentuk majemuk. Kebanyakan guru biasanya menerangkan kepada murid-murid yang belum berpengalaman asal kata-kata tersebut dalam bentuk tunggalnya. Apendiks I merupakan ringkasan terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia dari kalimat pertama dalam ilustrasi I.¹⁰

Penjelasan Zamakhsyari Dhofier di atas adalah cukup menarik sebagai deskripsi. Di dalam kutipan di atas, pada bagian yang dicetak tebal (dan itu dilakukan oleh penulis artikel dan tidak demikian dalam teks asli) menunjukkan bagaimana pemaknaan pegon dalam kaitannya dengan sintaksis dan leksikal dilakukan di pesantren. Penjelasan Dhofier tersebut tampaknya belum melakukan semacam klasifikasi terhadap jenis dan macam pemaknaan pegon. Dan dalam artikel inilah hal ini dibahas, sebagai suatu pembeda antara pembahasan ini dengan pembahasan sebelumnya.

Hal yang menarik dari pembahasan Zamakhsyari Dhofier lainnya adalah bahwa ia telah mencoba melakukan generalisasi terhadap sistematika penulisan kitab kuning yang ditulis para ulama abad pertengahan. Ini utamanya berkaitan dengan kitab-kitab fiqh klasik, dan hal ini tentu saja sangat membantu bagi studi konten kitab

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang...*, hlm. 29-30. Cetak tebal dan garis bawah dalam kutipan adalah dari penulis artikel dan tidak demikian dalam teks asli.

kuning lebih lanjut. Dhofier mengemukakan sistematika tersebut dalam suatu paragraf berikut:

Dalam pembahasan setiap persoalan dalam buku-buku fiqih, biasanya digunakan model sebagai berikut: 1. Uraian pendapat para cerdik pandai, yang kebanyakan berbeda satu sama lain; 2. Petunjuk kearah pandangan dari kebanyakan ulama (*ijma'* atau *qoul ulama*); 3. Pandangan-pandangan yang memungkinkan kita untuk memilih mana yang kita anggap paling baik (*qaul tsani*). Karena hanya beberapa masalah saja di mana para 'ulama' bersamaan pendapat, maka hanya sedikit saja fatwa yang dikeluarkan secara tuntas. Para murid yang penuh inisiatif biasanya akan berusaha menemukan pendapat-pendapat 'ulama' lain dan buku-buku yang lain, atau mengecek kitab-kitab referensi yang dimuat oleh kitab yang sedang dia baca, atau bahkan kadang-kadang ia terpaksa harus memikirkannya sendiri untuk menarik suatu keputusan.¹¹

2. BAGAIMANA KAJIAN TENTANG PENULISAN PEGON DALAM KITAB KUNING DIKERJAKAN?

Demikianlah, kita melihat bahwa kajian kitab kuning di dalam penelitian terdahulu sejak kira-kira 3 (tiga) dekade ini berda dalam kajian antropologi dan sosiologi dan dibingkai di dalam kerangka penelitian etnografi. Hal ini jika kita melihat bahwa penelitian etnografis sebagai upaya menemukan pola-pola di dalam perilaku dan bahasa suatu kelompok masyarakat yang telah berlangsung lama.¹² Demikian sebagaimana dijelaskan oleh Creswell.

Kajian yang sedang dilakukan ini mencoba membahas mengenai Kitab Kuning dari sudut pandang yang berbeda. Kajian yang sedang dilakukan ini adalah suatu upaya pendekatan dari sudut pandang kajian semiotika penulisan *pegon* di dalam memberikan makna terhadap kitab kuning. Hal ini jika kita menerima penjelasan mengenai semiotik sebagai: "*the study of signs or anepistemology about the existence or the actuality of sign in societal life*" (studi tentang tanda atau penelurusan tentang keberadaan atau aktualitas tanda dalam kehidupan masyarakat).¹³ Atau

¹¹ *Ibid.*, hlm. 23

¹² John W. Creswell. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (California: SAGE Publication Inc. 2014), hlm. 19

¹³ Halina Sendera Mohd. Yakina & Andreas Totu. "The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study", dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155 2014, hlm. 4 – 8

berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Umberto Eco bahwa: “*semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign. A sign is everything which can be taken as significantly substituting for something else.*”¹⁴ Di dalam kajian tentang kitab kuning ini, peneliti akan membicarakan mengenai penerjemahan dengan tulisan aksara jawi (*pegon*) yang akan sarat dengan penanda-penanda sintaksis dan leksikal (*syntax & lecsical signs*). Penelitian ini kiranya juga merupakan penelitian dalam desain etnografi jika dilihat sebagaimana penjelasan Creswell (2014)¹⁵ bahwa penelitian ini berusaha melihat bagaimana penulisan *pegon* ini dikerjakan di dalam lingkungan pesantren dalam waktu yang lama.

3. PEMBAHASAN

3.1. Bagaimana Tulisan *Pegon* & Semiologinya Ini Bermula?

Rasanya cukup sulit untuk membuktikan secara benar-benar secara empiris—kecuali hanya menggunakan asumsi-asumsi logis—mengenai permulaan tulisan *pegon* ini berkembang. Namun sejauh apa yang disampaikan oleh Musyrifah Sunanto (2005) yang menjelaskan bahwa revolusi agama atau transformasi besar-besaran dari agama lokal menuju Islam di dalam kasus Nusantara (dan Asia Tenggara pada umumnya), dua di antara penyebabnya adalah bahwa: (1) Islam memperkenalkan tulisan arab yang ketika itu lebih bersifat universal; dan (2) Islam mengokohkan sakralitas ajarannya dengan mengembangkan pembelajaran sistem menghafal.¹⁶ Hal yang lain adalah: (1) Sistem keimanan Islam yang sederhana dan siap pakai (portabilitas); (2) Islam mengajarkan mengenai prinsip penjagaan kekayaan (properti); (3) Militer yang kuat; (4) Keahlian di dalam pengobatan; (5) Ajaran moral.¹⁷ Musyrifah Sunanto juga menjelaskan bahwa Islam Nusantra merupakan bagian dari 7 (tujuh) cabang peradaban Islam disamping peradaban-peradaban Islam yang lain yaitu: (1) Islam Arab; (2) Islam Persia; (3) Islam Turki; (4) Islam Afrika Hitam; dan (6) Islam Arab Melayu.¹⁸

¹⁴ Umberto Eco. *A Theory of semiotics*. (Bloomington: Indiana University Press, 1979).

¹⁵ John W. Creswell. *Research Design, Qualitative, Quantitative...*, hlm. 19

¹⁶ Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 20

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 18-21

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 17

Berkaitan dengan 2 (dua) hal yang disebutkan pertama, perlu kita ketahui bahwa Islam masuk ke Nusantara dalam kondisi di mana masyarakat belum bisa membaca dan menulis. Sedang sebageian yang lain sudah mengenal tulisan *sanskrit*. Pengenalan tulisan arab yang ketika itu lebih bersifat universal mendorong meningkatnya kemampuan literasi masyarakat. Islam juga mendorong apaya yang disebut Musyrifah Sunanto sebagai “otoritas keilahan” kepada kitab suci yang tidak ditulis dalam bahasa lokal, sehingga bobot Al-Qur’an yang berbahasa arab semakin kuat dikembangkan di dalam masyarakat yang berbahasa lokal. Para pendakwah Islam juga menulis kitab yang mereka ajarkan sebagai tuntunan kepada masyarakat dalam bahasa dan tulisan yang sama nilai sakralnya yakni dalam bahasa dan/atau tulisan arab. Hafalan terhadap literatur tersebut menjadi sangat penting dan sakral artinya untuk kepentingan ibadah sehari-hari seperti shalat¹⁹ dan juga khotbah jum’at.

Sejarah mencatat bahwa Kitab Sabilul Muhtadin adalah suatu kitab Fiqih Syafi’i karya Sayikh Arsad Al-Banjari dari Banjar yang ditulis dalam bahasa Melayu *Pegon*.²⁰ Pada masa lebih awal, kitab-kitab seperti *ushul 6 bis*, sebuah kitab tulisan tangan berisi 6 (enam) bismillah yang ditulis oleh ulama Samarkand diajarkan pada zaman Demak. Kitab lain adalah seperti Tafsir Jalalain karya Al-Mahalli & As-Suyuthi juga diajarkan. Di samping itu, kitab *Primbon* yang berisikan ajaran para wali dan kitab *suluk* yang berisikan ajaran mistik juga di ajarkan pada zaman ini.²¹

Ketika pusat kerajaan Islam beralih ke Mataram, kitab-kitab tersebut masih diajarkan. Jenjang pendidikan lebih diatur dengan mengangkat modin dan naib sebagai pengajar agama di desa untuk tingkat dasar. Pada tingkat pendidikan ini, diajarkan pengenalan huruf hijaiyah, juz ‘amma, dan pokok-pokok ibadah serta rukun iman dan rukun Islam. Pembelajaran dilakukan dengan menekankan sistem hafalan. Pada tingkat menengah pelajaran terdiri dari kitab *ushul 6 bis*, Taqrib, dan Bidayah Al-Hidayah Karya Al-Ghazali. Pada jenjang pendidikan tinggi, pembelajaran dilakukan oleh guru yang disebut sebagai *Kiai Sepuh* atau *Kanjeng Kiai*. Pada jenjang ini, pelajaran sudah meliputi kitab-kitab *syarah* dan *hasyiyah*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 20

²⁰ Sirajuddin Abbas. *Thabaqatus Syafi’iyah; Ulama Syafi’i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*. (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 370-371

²¹ Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 115

dalam berbagai ilmu seperti *fiqih*, *tafsir*, *hadits*, *ilmu kalam*, *tasawuf*, *nahwu*, *sharaf*, dan ilmu *falaq*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka asumsi-asumsi logis dapat di bangun di atasnya. Adalah besar kemungkinan bahwa tulisan arab *pegon* baik dalam bahasa Melayu maupun Jawa dikembangkan pada saat itu menandingi tulisan *pallawa* ataupun *sansakerta*. Fakta yang dipaparkan diatas dapat menunjukkan hal itu meskipun untuk menjadi bukti empiris membutuhkan kajian lebih lanjut lagi. Fakta di atas juga belum dapat memberikan landasan yang kuat dan belum cukup untuk menjelaskan bagaimana semiologi *pegon* dimulai dan dikembangkan.

3.2. Pembelajaran untuk Penguasaan Bahasa Tingkat Bawah

Pada dasarnya adalah benar-benar sulit untuk mengatakan bahwa penulisan huruf jawa *pegon* adalah benar-benar baku adanya. Sebagaimana pula sulitnya untuk mengatakan bahwa hal itu tidak baku sama sekali. Hal ini karena jika saja kita melihat cara penulisan *pegon* di berbagai pesantren yang ada saat ini, akan kita kita temui berbagai variasi.

Namun demikian beberapa hal yang sifatnya mendasar, penulisan *pegon* pada dasarnya sama dalam praktiknya di pesantren satu dengan pesantren yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penulisannya adalah baku dengan sendirinya. Di dalam pembahasan kali ini, peneliti berusaha menggunakan cara penulisan yang sekiranya dapat diaplikasikan dan juga dapat disepakati adanya di atas perbedaan-perbedaan yang sifatnya permukaan tersebut.

Penjelasan yang perlu diketahui pula adalah bahwa pembelajaran penulisan *pegon* dengan penandaan sintaksis dan leksikalnya pada dasarnya adalah pembelajaran yang berorientasikan penguasaan bahasa tingkat bawah (lower level) jika ditinjau bahwa penguasaan bahasa tingkat bawah adalah: (1) ortografis; (2) fonologis; (3) leksikal; (4) sintaksis; dan (5) pemahaman frasa. Pembelajaran *pegon* ini setidaknya seperti akan terlihat dalam pembahasan-pembahasan setelah ini berorientasikan penguasaan bahasa tingkat bawah sampai kepada sintaksis. Kita dapat melihat berdasarkan penjelasan berikut bahwa semua pembahasan tersebut berada pada ranah kajian fonologi. Dan dalam suatu pembelajaran kitab kuning, capaian pembelajaran leksikal dan pengenalan ortografis serta sintaks kemungkinan sangat besar akan tercapai seiring penjelasan dari pengajar kitab kuning.

Sebagaimana sifat dasar bahasa arab--sebagaimana bahasa Semit yang lain--yang secara morfemis, morfem akar untuk verba adalah morfem terbagi yang terdiri atas tiga konsonan yang dipisahkan oleh vokal.²² Penulisan *pegon* kemudian diasimilasikan antara bahasa Melayu dan Jawa dengan penulisan Bahasa Arab, dengan penyesuaian pada fonologi huruf focal yang dipindahkan dari basis *harokah* menuju pada basis huruf. Penulisan *pegon* berbasiskan kepada huruf vokal dalam bahasa jawa: [a]; [i]; [u] yang kemudian ditulis dalam huruf arab dengan beberapa ketentuan. Beberapa bunyi vokal yang tidak ditemukan di dalam fonologi bahasa arab ditulis dengan suatu ketentuan-ketentuan tertentu. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Vokal [a] ditulis dengan huruf alif (ا) di dalam bahasa arab. Contoh:
ووس ماجا سافا ایغسون : *wus maca sapa ingsun* (saya sudah membaca)
- 2) Vokal [i] ditulis dengan huruf ya' (ي) dalam bahasa arab. Contoh:
فیراغ-فیراغ فرکارا : *pirang-pirang perkara* (berbagai macam hal)
- 3) Vokal [u] ditulis dengan huruf wawu (و) dalam bahasa arab. Contoh:
ووس وانغسول سافا ایغسون : *wus wangsul sapa ingsun* (saya sudah pulang)
- 4) Vokal [e] seperti dalam kata “*nenek*” ditulis dengan huruf ya' (ي) dalam bahasa arab. Contoh:
فرکارا کانغ ریمیه تیمیه : *perkara kang remeh-temeh* (perkara yang kecil)
- 5) Vokal [é] seperti dalam kata “*segane*” ditulis dengan huruf ya' (ي) dalam bahasa arab. Contoh:
وونغ کانغ بانغت لومانیه : *wong kang banget lomane* (orang yang sangat dermawan)
- 6) Vokal [ə] seperti dalam kata “*tengah*” ditulis dengan cara langsung menyambung dua huruf konsonan. Contoh:
نیووون کیاهو رکسا سافا ایغسون : *nyuwun kebahurekso sapa ingsun* (aku mohon perlindungan)

Penjelasan-penjelasan di atas dapat dilihat dalam penyajian tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel Fonem dalam Penulisan *Pegon*

No	Huruf vokal	Penulisan dalam <i>Pegon</i>	Contoh	Makna Bahasa Jawa	Makna Bahasa Indonesia
1.	[a]	ا	ووس ماجا سافا ایغسون	<i>wus maca sapa ingsun</i>	saya sudah membaca

²² J. W.M. Veerhaar. *Asas-Asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 101

2.	[i]	ي	فيراغ-فيراغ فركارا	<i>pirang-pirang perkara</i>	berbagai macam hal
3.	[u]	و	ووس و انغسول سافا ايغسون	<i>wus wangsul sapa ingsun</i>	saya sudah pulang
4.	[e]	ي	فركارا كانغ ريميه تيميه	<i>perkara kang remeh-temeh</i>	perkara yang kecil
5.	[é]	ي	وونغ كانغ بانغت لوماني	<i>wong kang banget lomane</i>	orang yang sangat dermawan
6.	[ə]	Menyambung dua huruf konsonan	نيوون كياهو ركسا سافا ايغسون	<i>nyuwun kebahurekso sapa ingsun</i>	aku mohon perlindungan

Beberapa penulisan fonem yang juga merupakan variasi berkaitan dengan dialek Jawa memungkinkan lebih dari satu penulisan seperti penulisan frasa Jawa *wong kang wutho* atau kalimat *aku ora bisa nulis*. Pembahasan ini juga dijelaskan oleh Wahyuni & Ibrahim dalam artikelnya.²³ Penulisan untuk suku kata seperti “*tho*” kata “*wutho*” dapat menggunakan huruf “*ta*” (ت) dan “*alif*” (ا) atau dapat pula menggunakan huruf “*tho*” (ط) dan “*alif*” (ا) dalam bahasa Arab. Di dalam penyajian tabel, teknik penulisan fonem tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Beberapa Penulisan Pegon yang Dapat Dituliskan dengan Lebih dari Satu Cara

No	Suku Kata	Penulisan dalam Pegon	Contoh	Penulisan Pegon	Makna Bahasa Indonesia
1.	<i>tho</i>	ت / ط	<i>Wenehana teken marang wong kang wutho</i>	ونيهانا تكن مارانغ وونغ كانغ ووطا / ووطا	Berilah tongkat kepada orang yang buta
2.	<i>so</i>	س / ص	<i>Aku ora bisa nulis</i>	أكو أورا بيسا / بيسا نوليس	Aku tidak bisa menulis

Pada dasarnya fonem antara ت dan ط terdapat perbedaan dalam fonologinya. Namun hal ini sering kali diabaikan dalam kaitannya dengan penulisan pegon berbahasa Jawa. Besar kemungkinan bahwa hal ini berkaitan dengan fonem /a/

²³ Bandingkan: Sri Wahyuni & Rustam Ibrahim, “Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami...”, hlm. 19

yang dapat dibaca sebagai /a/ (seperti dalam kata: *:membaca*) sebagaimana demikian di beberapa daerah di Jawa Timur, atau sebagai fonem /o/ (seperti dalam kata: *:kosong*) sebagaimana banyak digunakan masyarakat Jawa pada umumnya.

3.3. Semiologi Sintaks

Pembelajaran *pegon* merupakan suatu teknik khusus dalam pembelajaran membaca tingkat bawah terhadap untuk tujuan penguasaan kitab kuning. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran penulisan *pegon* merupakan suatu teknik tertentu di dalam pemahaman membaca (*reading comprehension*) yang dilaksanakan di pesantren. Di sinilah maka penguasaan sintaks menjadi penting di dalam pembelajaran ini. Karena sebagaimana Verhaar menjelaskan, sintaksis merupakan bidang kajian linguistik yang berhubungan dengan hubungan antar kata dalam kalimat.²⁴ Dan di dalam konteks membaca penguasaan terhadap hubungan antar kalimat itu menjadi penting untuk diperhatikan.

Di dalam penulisan *pegon*, terdapat penanda-penanda yang merujuk terhadap makna sintaksis. Di sini penulis menyebutnya sebagai semiologi sintaksis. Penggunaan istilah semiologi menunjukkan bahwa ia mengikuti madzhab de Saussure. Sebagaimana akan terlihat, kita akan mengetahui bahwa sekian penanda tersebut relatif tidak bermakna apa-apa kecuali ia dihubungkan dengan struktur kalimat. Kita akan segera mengetahui bahwa tanda-tanda tersebut dengan cara penulisan tertentu pada tempat yang tertentu pula semata-mata untuk menunjukkan kedudukan kata dan hubungannya dengan kata yang lain. Penanda-penanda sintaks ini ditulis dengan cara dan dalam posisi di atas (*superscript*) teks Arab kitab kuning. Penanda-penanda tersebut beserta cara penulisannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Penanda-penanda Sintaksis dalam Penulisan *Pegon*

No	Penanda	Cara Penulisan	Makna	Makna Sintaksis	Contoh Penulisan
1.	م	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Utawi</i>	<i>Mubtada'</i> (Subyek)	المُبْتَدَأُ هُوَ الإِسْمُ العَارِي عَنِ العَوَامِلِ الصَّلَفِيَّةِ
2.	خ	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Iku</i>	<i>Khabar</i> (Predikat)	المُبْتَدَأُ هُوَ الإِسْمُ العَارِي عَنِ العَوَامِلِ الصَّلَفِيَّةِ

²⁴ J. W. M. Verhaar. *Asas-Asas Linguistik Umum...*, hlm. 101

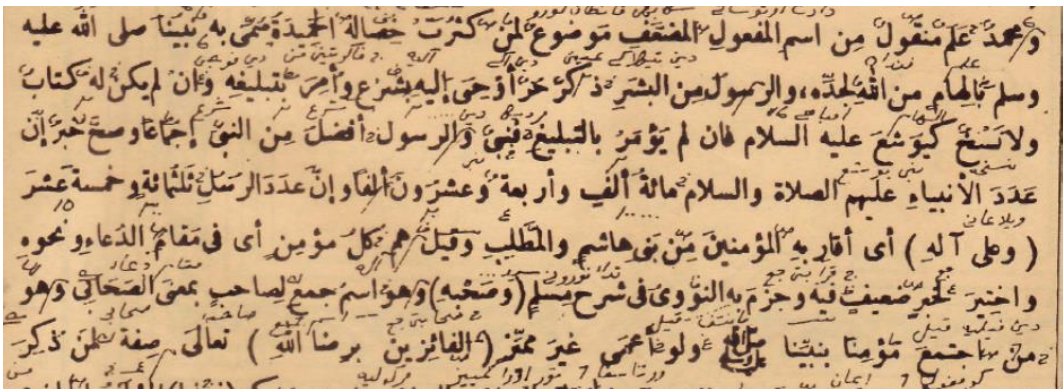
3.	ف	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Apa</i>	<i>Fa'il</i> (Subyek) ²⁵	عَابَادَاتُهَا (باب الصلاة) هِيَ طَشْرَعَا عَاقُولَ وَ أَعْمَالُ ص مَخْصُوصَةً ف
4.	فا	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Sapa</i>	<i>Fa'il</i> (Subyek) ²⁶	سِرْتًا فَا مِّنَ الْبَصَرَةِ إِلَى الْكُوفَةِ
5.	مف	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Ing</i>	(Maful) Obyek	ضَرَبَ فَا زَيْدٌ مَفَّ عَمْرًا
6.	تم	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Apane</i>	<i>Tamyiz</i> (Keterangan sesuatu)	نَفَعَنِي زَيْدٌ تَمَّ عَلْمًا
7.	ص	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Kang</i>	<i>Na'at / Shifat</i> (Sifat)	الْمُبْتَدَأُ هُوَ الْإِسْمُ ص الْعَارِي عَنِ الْعَوَامِلِ ص اللَّفْظِيَّةِ
8.	ظ	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Ing dalem</i>	<i>Dzaraf</i> (Keterangan tempat / waktu)	وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَشْتِمَالِهَا عَلَى الصَّلَاةِ ظ لُغَةً
9.	ع	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Krana</i>	<i>Maful min Ajlih</i> (Menerangkan alasan)	وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَشْتِمَالِهَا عَلَى الصَّلَاةِ ظ لُغَةً
10.	ش	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Lamun</i>	<i>Syarat</i> (pra-kondisi)	شَرَاهُ إِنْ قَامَ زَيْدٌ عَقَامَ عَمْرُو
11.	ج	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Mangka</i>	<i>Jawab syarat</i> (konsekuensi)	شَرَاهُ إِنْ قَامَ زَيْدٌ عَقَامَ عَمْرُو
12.	غ	Ditulis di atas teks utama (<i>superscript</i>)	<i>Senajan</i>	<i>Syarat Ghayru Jazimah</i> (Konsekuensi)	الْتَمِسْنَ وَغُلُو خَاتِمًا مِّنْ حَدِيدِ
13.	حا	Ditulis di atas teks utama	<i>Hale</i>	<i>Hal</i> (Subyek Kondisi)	جَاءَ زَيْدٌ حَا كِتَابًا

²⁵ Untuk kalimat dengan pola verbal klausa (*al-jumlah al-fi'liyyah*) bagi subyek yang tidak berakal. Sebagaimana dijelaskan oleh Turkish Lubish bahwa salah satu hal yang membedakan antara bahasa arab dengan bahasa Indonesia adalah bahwa Bahasa Indonesia hanya menganut nominal klausa (*al-jumlah al-ismiyyah*) di dalam pola kalimat. Sedangkan Bahasa Arab menganut keduanya (nominal klausa dan verbal klausa). Turkis Lubis, "al-Taqa'bul Baina al-Lughatain al-'Arabiyyah wa al-Indunisiyyah (The Contrastive Language between Arabic & Indonesia)", dalam *Jurnal Lingua*. Volume 4, Nomor 2, 2009, hlm. 220-237

²⁶ Untuk kalimat dengan pola verbal klausa (*al-jumlah al-fi'liyyah*) bagi subyek yang berakal.

14.	مط/ب	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Kelawan	Maful Muthlaq (verbal noun)	فاجلدوهم مطثمانين تهجلدة
15.	بد	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Rupane	Badal (Keterangan penjelas)	وَصَلَّى فَاللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا بِدْمُحَمَّدٍ

Sebagaimana telah dijelaskan, penanda-penanda tersebut dalam tabel 2 secara umum tidak memiliki makna apa-apa atau setidaknya sulit diberikan makna dalam dirinya. Jika saja kita terlalu memperhatikan penanda-penanda tersebut dari sudut pandang makna, maka pembacaan teks akan menjadi lambat dan dengan demikian proses pemahaman akan pesan dalam teks menjadi akan semakin rumit. Penanda-penanda tersebut pada dasarnya seperti telah dijelaskan hanya menunjukkan kedudukan dan hubungan sintaksis antar satu kata dengan kata yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemaknaan dengan *utawi* untuk tanda *mim-superscript* adalah *mubtada'* itu sendiri. Pemakaian dengan “*iku*” untuk tanda *kha'-superscript* adalah *khabar* itu sendiri. Hal yang juga penting untuk dicatat di sini adalah bahwa pembeda antara penanda sintaksis dengan dengan penanda leksikal seperti akan kita lihat setelah ini adalah penulisannya yang berada di atas bagian teks utama kitab kuning (lihat gambar 1).



Gambar 1

Salah satu bagian dari kitab Fathul Mu'in Karya Al-Malibari dari Malabar (India). Penanda-penanda yang ditulis pada bagian atas teks utama (superscript) kitab kuning adalah penanda sintaksis

3.4. Semiologi Leksikal

Di dalam pemknaan pegon pula terdapat penanda-penanda yang merujuk kepada makna kata (dilalah al-ma'na ala al-lafdz). Pada bagian ini, peristilahan yang digunakan adalah semiologi leksikal. Penanda leksikal berbeda dari penanda sintaksis setidaknya di dalam 3 (tiga) hal yaitu:

- Penanda leksikal secara umum memiliki makna secara asli. Hal ini karena memang ditujukan sebagai penanda makna itu sendiri. Berbeda dengan penanda sintaksis di mana ia hanya digunakan sebagai pemanda kedudukan kata di antara dan hubungan kata dengan kata yang lain.
- Penanda leksikal di tulis di bagian bawah teks utama kitab kuning (*subscript*). Hal ini berbeda dengan penanda sintaksis yang ditulis pada bagian atas teks utama kitab kuning (lihat gambar 2).
- Memahami makna dari penanda leksikal akan membantu mempercepat pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Hal ini berbeda dengan memahami makna dari penanda sintaksis karena pemakna sintaksis cenderung tidak dapat dimaknai secara dirinya sendiri. Melainkan untuk maksud dipahami sebagai kedudukannya di dalam kalimat.

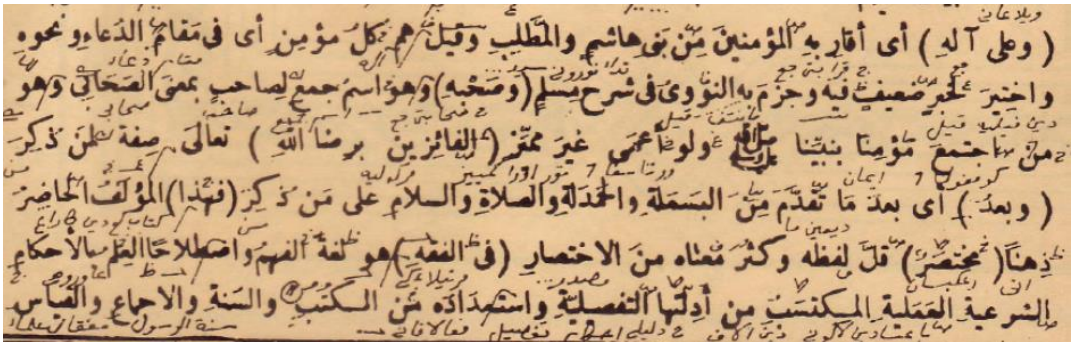
Penanda-penanda leksikal tersebut dalah sebagai berikut:

Tabel 4: Penanda-penanda Leksikal di Dalam Penulisan Pegon Kitab Kuning

No	Penanda	Penulisan	Makna Leksikal	Contoh
1.	ن	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	<i>Ingsun</i> (aku/saya)	ضَرَبْتُ نَ فَا
2.	ت	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	<i>Siro</i> (kamu)	جِئْتُ تَ
3.	خ م	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	<i>Iku maujud</i> (tidak ada apapun)	لَا يَفْ حَوْلَ خ م وَلَا يَفْ قُوَّةَ خ م
4.	ج	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	<i>Piro-piro</i> (beberapa)	فَا الرِّجَالِ عَمِلَ جَ
5.	هـ	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	<i>Wong kang</i> (orang yang)	جَاءَ فَا الْمُعَلِّمَ هـَ
6.	:	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	<i>Den</i> (di...)	الْكَلْبُ ضَرِبَ :
7.	φ	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	<i>Wong</i> (orang)	يَعْمَلُ فَا أَنْ φَ
8.	نف	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	<i>Ora</i> (tidak)	لَا يَفْ حَوْلَ خ م وَلَا يَفْ قُوَّةَ خ م

		kuning (<i>subscript</i>)		
9.	نهی	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	Ojo (jangan)	بِهَا لَا تُضْرَبُونَ مَشْرُودًا فَيَغْضَبُ
10.	ش	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	Klakuan (rujuk pada konteks)	أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
11.	جع	Di bawah teks utama kitab kuning (<i>subscript</i>)	Kanjeng Nabi Muhammad	وَعَلَىٰ آلِهِ

Sebaiknya telah dijelaskan bahwa penanda leksikal ditulis atau diberikan di dalam rangka makna itu sendiri, maka kita melihat bahwa tanda-tanda tersebut di atas benar-benar memiliki makna atau arti dalam dirinya sendiri. Pemahaman akan makna dari tanda-tanda tersebut akan mempercepat proses kita di dalam memahami teks bacaan. Pembelajaran kitab kuning tingkat menengah di pesantren yang diselenggarakan dengan model halaqah dan bandongan—yakni seorang guru membacakan secara diktis kemudian murid (santri) menuliskan apa yang dibacakan oleh guru—membutuhkan tingkat kematangan penulisan tanda-tanda tersebut di samping tanda-tanda sintaksis.



Gambar 2:

Salah satu kutipan dari kitab Fathul Mu'in Karya Al-Malibari penulisan penanda leksikal dibubuhkan pada bagian bawah teks utama kitab kuning (*subscript*)

3.5. Semiologi Leksikal

Beberapa kata khususnya partikel kata (*huruf*) yang tidak dapat berdiri sendiri seperti konjungsi dan sebagainya tidak dituliskan dalam pemaknaan kitab kuning. Dengan demikian maka pemaknaan partikel kata ini mengandalkan hafalan para murid pesantren (*santri*). Partikel-partikel kata ini pada umumnya memiliki fungsi atau beroperasi secara sintaksis. Huruf pada umumnya menjadi operator (*amil*) terhadap kata yang lain baik itu kata kerja (*verb / fi'il*) maupun kata benda (*noun /*

isim). Macam-macam *'amil* ini sendiri secara baik dan terstruktur diuraikan oleh Abdul Qahir Al-Jurjani dari Georgia dalam kitab *Al-Awamil fi An-Nahwi*.²⁷ Pembelajaran tentang operasional kata ini di pesantren merupakan kurikulum—atau ada dalam silabus—tersendiri.

Partikel kata yang tidak perlu ditulis arti/makna-nya di dalam penerjemahan kitab kuning secara *pegon* adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Partikel-partikel Kata yang Tidak Perlu Ditulis Artinya

No	Partikel Kata	Makna
1.	مِنْ	<i>Saking</i>
2.	إِلَى	<i>Maring</i>
3.	عَنْ	<i>Saking</i>
4.	عَلَى	<i>Ing atase</i>
5.	فِي	<i>Ing dalem</i>
6.	رَبِّ	<i>Akeh temen / sithik temen</i>
7.	الْبَاءِ (بِ)	<i>Kelawan</i>
8.	الْكَافِ (ك)	<i>Koyo</i>
9.	الْلامِ (لِ / ل)	<i>Maring / kadhuwe</i>
10.	إِلَّا	<i>Anging / kejhhabha</i>
11.	لَيْسَ	<i>Ora ono</i>
12.	إِنَّمَا	<i>Angengahe / Angeng Pestine</i>

3.6. Semiologi Leksikal



Di dalam pembelajaran pemakaian pegon (dalam bahasa jawa di pesantren disebut: *ngesai*) juga terdapat konsep tentang tanda rujuk (*referent*). Tanda rujuk dalam pemaknaan pegon digunakan di dalam pemaknaan 2 (dua) hal, yaitu:

- a. Pemaknaan dalam kata ganti (dlamir). Setiap dlamir mengandung makna yang—pada umumnya—merujuk pada kata, frasa, atau kalimat sebelumnya. Dalam beberapa kasus yang seringnya terjadi dalam ayat Al-Qur'an dlamir juga

²⁷ Lihat karya *Al-Jurjānī 'Awāmil fi al-Nahw*, juga kitab yang lebih terdahulu lagi dalam *Matan Ajurūmiyyah* karya Ibn Ajurūm. Secara umum, dan ini tetap berlaku di dalam budaya mayoritas pesantren saat ini, masalah sintaksis dan analisisnya (*i'rāb*) adalah masalah yang penting di dalam pembelajaran bahasa arab untuk tujuan membaca. Al-Ghulayainī menyebutkan bahwa pembahasan *i'rāb* merupakan kajian sintaksis bahasa arab (*nahw*) yang paling utama. *Musthafā Al-Ghulayainī. Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (vol. 1). (Beirut: Maktabah Al-'Āshirah, 2005).

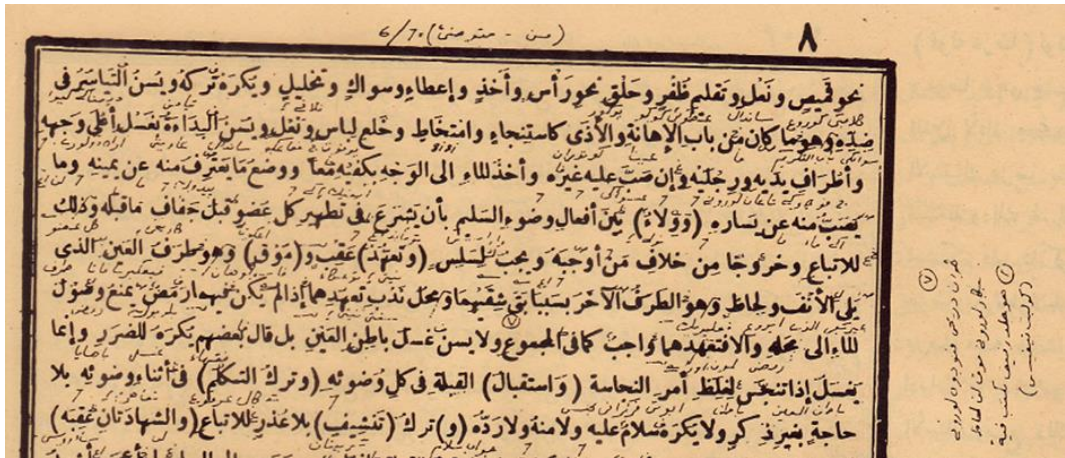
merujuk kepada konteks yang ada di luar teks. Hal ini seperti di dalam ayat Al-Qur'an: *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* Artinya: Katakanlah Dia adalah Allah yang satu. (QS. Al-Ikhlâs, (112):1)

- b. Pemaknaan dalam kata petunjuk (isim isyarah). Isim isyarah juga—pada umumnya—memiliki makna rujukan terhadap kata, frasa, atau kalimat yang ada sebelumnya. Meskipun ada beberapa kasus di mana isim isyarah ini merujuk kepada konteks di luar teks yang ada. Hal ini seperti di dalam ayat Al-Qur'an: *ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ* Artinya: Itulah (Al-Qur'an) adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. (QS. Al-Baqarah, (2):2)

Penulisan tanda rujuk dalam pemaknaan *pegon* pada kitab kuning pada dasarnya adalah bebas, namun haruslah memenuhi prinsip kesamaan tanda antara lafadz yang merujuk dengan lafadz yang dirujuk. Tanda-tanda tersebut oleh para santri—dan merupakan budaya yang telah turun-temurun sejak lama—dibuat dalam bentuk-bentuk yang unik seperti tanda , , dan sebagainya.

Adapun teknik penulisannya adalah mengikuti aturan-aturan berikut ini:

- a. Tanda rujuk pada kata yang merujuk ditulis pada bagian bawah teks utama kitab kuning. Sedangkan tanda rujuk pada kata yang dirujuk ditulis pada bagian atas teks utama kitab kuning (lihat gambar 3). Hal ini koheren dengan konsep penulisan semiologi sintaksis dan semiologi leksikal bahwa tanda yang ditulis di atas teks utama cenderung tidak bermakna apa-apa. Sedangkan tanda yang ditulis di bawah teks utama adalah bermakna secara sendirinya.
- b. Tanda rujuk yang merujuk kepada konteks atau kata yang telah jauh letaknya di dalam teks sebuah kitab kuning biasanya dibuat tanda rujuk semacam *footnote* yang mana kata yang dirujuk ditulis kembali. (lihat gambar 3).



Gambar 3

Penulisan tanda rujuk. Tanda rujuk pada kata yang merujuk ditulis di bawah. Sedangkan tanda rujuk pada kata yang dirujuk ditulis di atas. Adapun tanda rujuk yang merujuk pada konteks, frasa, atau kalimat yang letaknya jauh di dalam teks maka dibuat semacam catatan kaki (*footnote*)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (Pertama) penulisan *pegon* berbasis kepada huruf vokal A, I, U dalam bahasa Melayu dan Jawa yang kemudian diasimilikan dengan penulisan Bahasa Arab. (Kedua): tanda-tanda yang menunjukkan posisi dan hubungan sintaksis antar kata, frasa atau kalimat ditulis di bagian atas (*superscript*) teks utama kitab kuning. (Ketiga): tanda-tanda yang menunjukkan makna leksikal ditulis pada bagian bawah teks utama kitab kuning (*subscript*). (Ketiga) partikel kata yang tidak bisa berdiri sendiri (*huruf*) tidak diberikan tanda apapun melainkan dihafalkan maknanya. (Keempat): penulisan tanda rujuk mengikuti prinsip kesamaan tanda antara kata yang merujuk dan kata yang dirujuk dan mengikuti teknik penulisan: (1) tanda rujuk pada kata yang merujuk ditulis pada bagian bawah teks utama kitab kuning (*subscript*), sedangkan tanda rujuk pada kata yang merujuk ditulis pada bagian atas teks utama kitab kuning (*superscript*); (2) tanda rujuk yang merujuk pada kata, frasa, atau kalimat yang letaknya jauh di bagian teks kitab kuning ditulis dengan teknik semacam catatan kaki (*footnote*). []

REFERENCES

- Abbas, KH. Surdjuddin. 2011. *Thabaqatus Syafi'iyah; Ulama-ulama Syafi'i fan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*. Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru
- Ajurum, Ibnu. tt. *Matan Al-Ajurumiyah*. Semarang: Toha Putra
- Al-Ghulayaini, Musthafa. 2005. *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyyah (vol. 1)*. Beirut: Maktabah Al-'Aashirah.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir. tt. *Al-Awamil Al-Jurjani*. Surabaya: Al-Hidayah
- Anam, Khoirul. 2018. *Bahtsul Masail dan Kitab Kuning di Pesantren*. Dalam: *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*. Vol. 1, No. 1. 2018. Hlm: 103-138
- Ardiansyah, Ade Arip. 2020. *Implementasi Metode Ibtidai dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka*. Dalam: *Al-Ittijah*. Vol. 12, No. 01. 1-14
- Bruinnessen, Martin van. 1990. *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu*. Dalam: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (1990), no: 2/3, Leiden, 226-269
- , 1994. *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS
- , 1995. *Kitab Kuning, Pesantren & Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Creswell, John W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication Inc. hal: 19
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Eco, Umberto. (1979). *A theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

- Lubis, Turkis. 2009. *Al-Taqaabul Baina Al-Lughatayn Al-Arabiyah wal Indunisiyyah (The Contrastive Language between Arabic & Indonesia)*. Dalam: *Jurnal Lingua*. Volume 4, Nomor 2, 220-237
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS
- Rasyid, Moh. 2020. *Kitab Pegon dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah*. Dalam: *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. Vol. 17 No. 1, 2020.
- Ridlowi, Achmad. 2018. *Implementasi dan Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon (Studi di Ponpes. Al-Falah Karangrejo Pacitan)*. Dalam: *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*. Vol. 11, No. 1.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Veerhaar, J. W.M.. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Halaman: 101
- Wahyuni, Sri & Ibrahim, Rustam Ibrahim. 2017. *Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren*. Dalam: *Jurnal Studi Islam Manarul Qur'an*. Vol.: 17. No. 1, Desember 2017
- Yakina, Halina Sendera Mohd. & Totu, Andreas. 2014. *The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study*. Dalam: *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155 (2014) 4 – 8